



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 3, Nomor 1 Februari 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENGUNAAN MEDIA POHON PENJUMLAHAN UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SDLB INPRES 73 KOTA SORONG

Ratna Dwi Kusuma Wati¹, Syamsuddin², Evi Astria Rahmawati³

¹Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Makassar

Email: ratnadkwati1204@gmail.com

²Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Makassar

Email: syamsuddin6270@gmail.com

³Pendidikan Luar Biasa, SDLB Inpres 73

Email: evirahmawatia@gmail.com

Artikel info

Received; 12-12-2023

Revised; 15-12-2023

Accepted; 1-1-2024

Published; 1-2-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan menggunakan media pohon penjumlahan bagi siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SDLB Inpres 73 Kota Sorong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu dua siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SDLB Inpres 73 Kota Sorong. Metode penelitian PTK menggunakan model Kemmis yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan penggunaan media pohon penjumlahan dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SDLB Inpres 73 Kota Sorong. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dari 40 dan 30 siklus I menjadi 80 dan 75 pada siklus II. Peningkatan tersebut diperoleh dengan tindakan penggunaan media pohon penjumlahan dalam proses pembelajaran berhitung penjumlahan bilangan 1-10. Hal ini menunjukkan hasil belajar anak diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Simpulan yang dikemukakan adalah penerapan media pohon penjumlahan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita di SDLB Inpres 73 Kota Sorong.

Key words:

*Pohon Penjumlahan,
Berhitung
Penjumlahan, Tunagrahita,
PTK*

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki keterbatasan kognitif yang membuat mereka sulit berprestasi di sekolah. Meskipun anak dengan gangguan tumbuh kembang ringan memiliki kecerdasan yang lebih rendah, namun mereka tetap mempunyai potensi untuk berkembang melalui pembelajaran. Dan proses belajar anak tunagrahita ringan memerlukan proses yang cukup lama. Ketika anak tunagrahita ringan belajar, tentu memerlukan metode dan media khusus untuk memproses apa yang dipelajarinya.

Matematika mempunyai manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan telah digunakan secara tidak sadar dalam hampir setiap proses aktivitas manusia. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang wajib diajarkan kepada anak sedini mungkin. Salah satu bahan ajar kelas matematika adalah penjumlahan. Anak usia sekolah mungkin dapat memahami penjumlahan secara abstrak karena mereka sedang belajar berhitung penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun hal tersebut tidak berlaku bagi anak dengan disabilitas intelektual ringan. Apabila pembelajaran matematika diajarkan secara abstrak, anak tunagrahita ringan kurang mampu memahami karena fungsi intelektualnya tidak normal, daya ingatnya buruk, dan terbatasnya kemampuan berpikir tentang hal-hal yang abstrak, sehingga akan sulit.

Oleh karena itu, materi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan sangat berbeda dengan materi pembelajaran matematika untuk anak normal. Pembelajaran berhitung bagi hambatan ringan perlu strategi mediational. Sedangkan mediational menurut Smith, et al. (Mumpuniarti, 2007: 142) “A mediator is something that goes between or connects”. Maksudnya bahwa suatu pengantara adalah sesuatu yang berfungsi jembatan atau penghubung. Dari pernyataan tersebut peneliti menggunakan media benda konkret sebagai perantara yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung tentang konsep penjumlahan.

Penggunaan media pohon penjumlahan dalam pembelajaran matematika khususnya materi penjumlahan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan bilangan 1-10 pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III. Media pohon penjumlahan merupakan media konkret yang terbuat dari gambar pohon agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata, mampu menarik

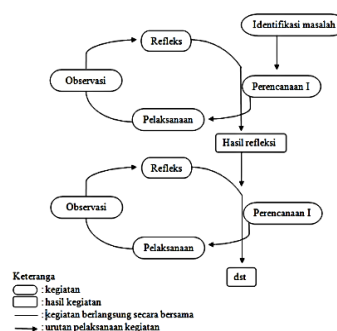
minat dan semangat peserta didik.

Penggunaan media pohon penjumlahan sebagai media pembelajaran penjumlahan 1 sampai 10 bagi siswa tunagrahita ringan kelas III SD adalah agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui media pohon penjumlahan. Siswa dapat langsung melihat media yang divisualisasikan untuk memudahkan penghitungan sebenarnya. Siswa juga dapat langsung bertindak dan memegang media yang dihadapinya. Artinya, siswa dapat melempar dadu dan langsung menghitung dadunya.

Media pohon penjumlahan ini membantu siswa dalam memahami konsep perhitungan penjumlahan, dan ilmu yang diperoleh bersifat realistik dan aman sehingga praktis dan menyenangkan bagi siswa. Peneliti mengambil topik ini karena melihat dari rendahnya kemampuan berhitung siswa kelas dasar III, serta penggunaan media di sekolah yang kurang dapat menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu perlu kiranya mengkaji kembali penggunaan media pohon penjumlahan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar III di SDLB Inpres 73 Kota Sorong

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelas III SDLB Inpres 73 Kota Sorong yang terletak di Sorong, Papua Barat Daya. Penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi dua siklus dalam proses 4 (empat) langkah dasar yang berkesinambungan dan saling bergantung, seperti perencanaan, pengambilan tindakan, observasi observasi dan refleksi (Creswell, 2008; In'am & Sutrisno, 2020) . Kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang menggabungkan tindakan dan observasi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart (Basam& Sulfasyah, 2018)

Subjek penelitian siswa kelas III SDLB Inpres 73 Kota Sorong sebanyak 2 orang

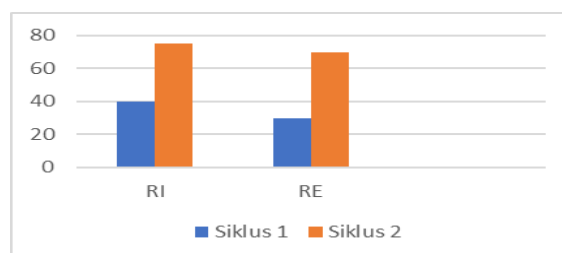
siswa tunagrahita. Teknik pengumpulan data berupa tes untuk mengetahui apakah kemampuan berhitung ditingkatkan dengan menjumlahkan angka berjumlah 10 pada siswa tunagrahita (retardasi mental). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan eksperimen. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang meliputi pengamatan secara sistematis dan pencatatan gejala-gejala yang muncul pada subjek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi langsung yaitu mengamati aktivitas belajar siswa menggunakan pohon penjumlahan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menghitung bilangan tambahan yang jumlahnya 10 pada anak tunagrahita agar mencapai hasil yang diharapkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam format LKPD dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik batang. Data numerik tersebut kemudian dideskripsikan agar bermakna dan dapat ditarik kesimpulan. Setelah hasilnya tersedia, data yang diperoleh akan dibandingkan. Akan dilakukan perbandingan antara nilai pre-test dan post-test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbaikan setelah dilakukan penelitian. Indikator tingkat kelulusan sekolah dapat diketahui dengan meningkatkan kemampuan verbal anak tunagrahita hingga level 70

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita kelas III di SDLB Inpres 73 Kota Sorong adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Dari data hasil belajar siswa bahwa subjek RI mendapatkan nilai 40 yang masuk pada kategori kurang, subjek RE mendapatkan nilai 30 yang masuk pada kategori kurang. Disimpulkan kedua subjek belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 70.



Grafik 1. Skor Kegiatan Siklus I dan II

Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I kemampuan siswa mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal, walaupun kedua subjek belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70. Hasil ketercapaian skor pasca tindakan siklus I pada RI meningkat hingga mencapai skor 60 kategori baik, subjek RE mendapatkan skor 55 kategori cukup. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika kedua subjek mengalami peningkatan, Walaupun tindakan siklus I dinyatakan belum optimal, namun hasil belajar anak tunagrahita setelah dilakukan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa (pra tindakan). Dengan kata lain penggunaan media pohon penjumlahan untuk meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita.

Hasil tes pasca tindakan pada siklus II pada masing masing subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan dan nilai yang diperoleh masing-masing subjek \geq kriteria keberhasilan yaitu 70, dengan rincian subjek RI mampu mendapat nilai 80 dengan kategori sangat baik, dan subjek RE mendapat nilai 75 dengan kategori sangat baik. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika kedua subjek mengalami peningkatan, hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar anak tunagrahita dapat meningkat setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan pohon penjumlahan.

Pembahasan

Pada penelitian ini media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan media jari tangan. Hal tersebut dapat mempengaruhi perhatian dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hamalik (Azhar Arsyad, 2002: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dengan digunakannya pohon penjumlahan siswa dapat memperoleh pengalaman secara nyata. Menurut Amir Hamzah Suleiman (1985: 134) belajar dengan pengalaman nyata melibatkan orang yang belajar secara keseluruhan, baik fisik maupun indera dan inteleknya. Hal tersebut memudahkan siswa dalam memahami konsep berhitung penjumlahan yang bersifat praktis dan menyenangkan bagi siswa, karena pembelajaran yang diperoleh siswa bersifat nyata dan benda konkret merupakan media yang praktis dan aman bagi siswa

Tindakan dalam penelitian ini menggunakan media pohon penjumlahan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subyek diberikan tindakan berupa

penggunaan media pohon penjumlahan. Pada penelitian ini media yang digunakan yaitu pohon penjumlahan. Pada siklus I, skor yang diperoleh RI dan RE belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Kemampuan berhitung penjumlahan pada subyek RI dapat dilihat dari kemampuan subjek yang belum mampu berhitung penjumlahan 1-10. Subjek RE juga mengalami belum mampu berhitung penjumlahan 1-10. Hasil yang diperoleh kedua subyek pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa kedua subjek belum mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan tindakan siklus II. Setelah dilaksanakannya siklus II, diketahui kedua subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam menyelesaikan soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10. Peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan staff SDLB Inpres 73 Kota Sorong dan wali kelas II SDLB Inpres 73 Kota Sorong yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian..

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pohon penjumlahan meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan di SDLB III SDLB Inpres 73 Kota Sorong. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa hasil belajar dengan menggunakan media pohon penjumlahan dapat meningkat pada Siklus I mencapai nilai 40 dan 30 meningkat menjadi 80 dan 75 pada Siklus II. Hal ini disebabkan anak menjadi paham dan mengerti setelah guru menerapkan pembelajaran dengan media pohon penjumlahan. Sehingga hasil kemampuan belajar anak tunagrahita meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka disarankan beberapa saran sebagai berikut: 1) Sebaiknya guru menggunakan permainan ikan angka untuk merangsang semangat siswa tunarungu dalam pembelajaran matematika khususnya mata pelajaran matematika, disarankan menggunakan media pembelajaran seperti permainan edukatif. Konsep pengenalan angka. 2) Peneliti dapat menggunakannya sebagai referensi baru untuk metode, desain, dan bidang penelitian lain yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding Nata.2011.*PrespektifIslam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto. Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta : Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. (2002). *MediaPembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- Triani, Nani.2013. *PanduanPelaksanakan PTK*. Jakarta. PT. Luxima Metro Media.
- Wina, Sanjaya,2015. *PenelitianTindakan Kelas*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung :PT Remaja Rosdakary Persada
- Daryanto. (2010). *MediaPembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudjana,Nana.2010.*Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet.XV).Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujihati Somantri.2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mumpuniarti .(2000). *Penanganan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.